

Baheramsjah Talb
Haksan Wirasutisna

Pustaka
Sestra Anak



Putri Cinde Sari

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

bp
Balai Pustaka

Baheramsjah Taib
Haksan Wirasutisna



Putri Cinde Sari

bp

Putri Cindesari

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

Edisi Revisi
Cetakan I: 2013

Penulis : Baheramsjah Taib
 Haksan Wirasutisna
viii + 76 hlm.; 17,6 × 25 cm

ISBN: 979-666-041-5
EAN : 978-979-666-041-4

Penyelaras Bahasa: Febi Ramadan
Penata Letak: Rahmawati
Gambar Isi: Agus Safitri
Perancang Sampul: Rahmawati



Putri



Cinde Sari



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).





Kata Pengantar

Saat ini nilai moral dan etika anak-anak sudah semakin menurun. Untuk itu perlu upaya untuk meningkatkan kualitas moral anak-anak tersebut.

Membaca cerita atau sastra anak adalah salah satu upaya yang dapat kita lakukan. Melalui membaca sastra maka anak-anak akan memahami nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Pustaka Sastra Anak ini sengaja kami terbitkan sebagai pelajaran berharga bagi anak-anak kita. Cerita-cerita yang disajikan mengandung pesan moral yang nantinya akan membentuk karakter dan budaya anak-anak Indonesia sehingga dapat bersaing di dunia internasional.





Dengan membaca kisah ini anak-anak akan mempelajari nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter di antaranya *religius, mandiri, menghargai prestasi, dan tanggung jawab*.

Semoga dengan hadirnya *Pustaka Sastra Anak* ini akan menjadikan anak-anak Indonesia berkarakter dan berbudaya.

Balai Pustaka



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

vii



Daftar Isi

v	Kata Pengantar
1	Kain Bercorak Air
11	Bercorak Bulan dan Matahari
21	Kulit Keledai
33	Dusir
46	Menjadi Gembala
60	Berpisah dengan Ibu Tani
68	Kembali ke Istana



Kain Bercorak Air

ZAMAN dahulu ada sebuah kerajaan, Surya Kencana namanya. Konon kerajaan itu termasyhur ke mana-mana, karena kekayaannya berlimpah-limpah, dan sangat disegani oleh negara-negara tetangga. Rajanya bergelar Aria Dipa dan permaisurinya bernama Dewi Rama Sari. Baginda mempunyai seorang putri yang sangat cantik rupanya. Kecantikan putri itu telah terkenal ke segenap penjuru negara.

Selain itu, ada lagi yang menjadi keistimewaan kerajaan Surya Kencana, yaitu seekor keledai kesayangan baginda. Jika binatang itu buang air besar, yang keluar bukannya kotoran, melainkan uang emas sebanyak-banyaknya.

Kandang binatang itu bagus sekali. Tiang dan atapnya terbuat dari emas, sedangkan lantainya dari batu marmer serta dihiasi intan permata hingga gemerlapan jika tertimpa sinar matahari.







Para pengawal istana bergiliran menjaga kandang itu siang dan malam.

Semua penduduk sangat sayang kepada keledai kepunyaan baginda. Semua orang diperintah menanam rumput senggang untuk makanan keledai itu. Hamba sahaya yang turut memelihara keledai baginda mendapat imbalan secukupnya. Anehnya, binatang itu hanya gemar makan rumput senggang saja. Jenis rumput-rumput lainnya tidak disukainya. Agar subur, tanaman rumput senggang itu diberi pupuk. Tiada sebidang tanah pun yang tidak ditanami rumput itu, begitu pula setiap halaman rumah penduduk.

Tetapi, di dunia ini tak ada satu kekayaan dan kesenangan yang abadi. Semuanya bisa saja berubah karena keadaan.

Konon Cinde Sari, putri baginda amat manja karena dialah putri satu-satunya. Semua permintaannya selalu dipenuhi. Ia selalu ingin lebih dari orang-orang



lain. Lama-kelamaan kebiasaannya yang kurang baik itu tak dapat hilang dari hati sanubarinya.

Suatu hari, untuk menghibur dirinya Putri Cinde Sari berjalan-jalan di dalam taman. Akhirnya sampailah ia ke tepi telaga. "Ya, Tuhan, mengapa tiba-tiba aku merasa bimbang sekali?" keluh Putri Cinde Sari.

Tidak jauh dari tempat itu ada seorang kakek yang sedang asyik memancing ikan. Rupanya ia mendengar keluh kesah sang Putri dan ia bertanya, "Mengapa Tuan Putri merasa bimbang?"

"Sesungguhnya aku sedang susah, Kek. Aku putri seorang raja yang paling kaya, jika dibandingkan dengan raja-raja yang lain. Tapi, aku belum mempunyai pakaian yang paling bagus," jawab sang Putri.

"Sudahkah Tuan Putri mempunyai kain yang bercorak air?" tanya kakek.





"Belum" jawab sang Putri singkat.

"Cobalah Tuan Putri minta kepada Ayahanda!"

Sang Putri gembira sekali mendengar nasihat kakek itu dan berkata di dalam hati, "Sungguh senang hatiku mendapat petunjuk, apalagi bila aku telah mempunyai kain yang bercorak air. Melihat atau mendengar pun baru sekarang. Rupanya barang itu bagus sekali dan pasti tak ada yang akan menyaingiku."

Sesudah mendapat petunjuk demikian, kembalilah Putri Cinde Sari ke istana. Ia langsung menemui bundanya, "Ibu, saya ingin sekali mempunyai kain yang coraknya seperti air."

"Seperti apakah kain yang bercorak air itu?" tanya ibunya. "Ibu belum pernah melihatnya, mendengarnya pun baru kali ini." Tetapi karena memang demikian keinginan putrinya, berkatalah ibunya, "Baiklah, akan ibu sampaikan keinginanmu kepada Ayahanda. Mudah-mudahan beliau dapat memenuhi keinginanmu."

Kemudian permaisuri memberitahukan kepada baginda tentang permohonan putrinya, yang ingin mempunyai kain dengan corak seperti air. "Baiklah," ujar baginda, "soal itu mudah, kita suruh saja orang membuatnya!" Baginda lalu memerintahkan kepada patih untuk memanggil para pembatik dari tiap-tiap kampung.

Tak berapa lama yang dipanggil sudah datang menghadap baginda. Kemudian baginda berkata, "Sesungguhnya kalian semua saya panggil karena Tuan Putri ingin dibuatkan sehelai kain batik, yang coraknya seperti air. Kalau ternyata kalian tak mampu, kalian harus meninggalkan negeri ini."

Mendengar ancaman baginda itu para pembatik merasa takut. Mereka menyembah di hadapan baginda dan berkata serempak, bahwa mereka sanggup melaksanakan perintah itu. Hanya mereka mohon diberi waktu dua hari untuk berpikir. Sebab seumur hidup belum pernah mereka melihat, apalagi membatik kain yang bercorak seperti itu.

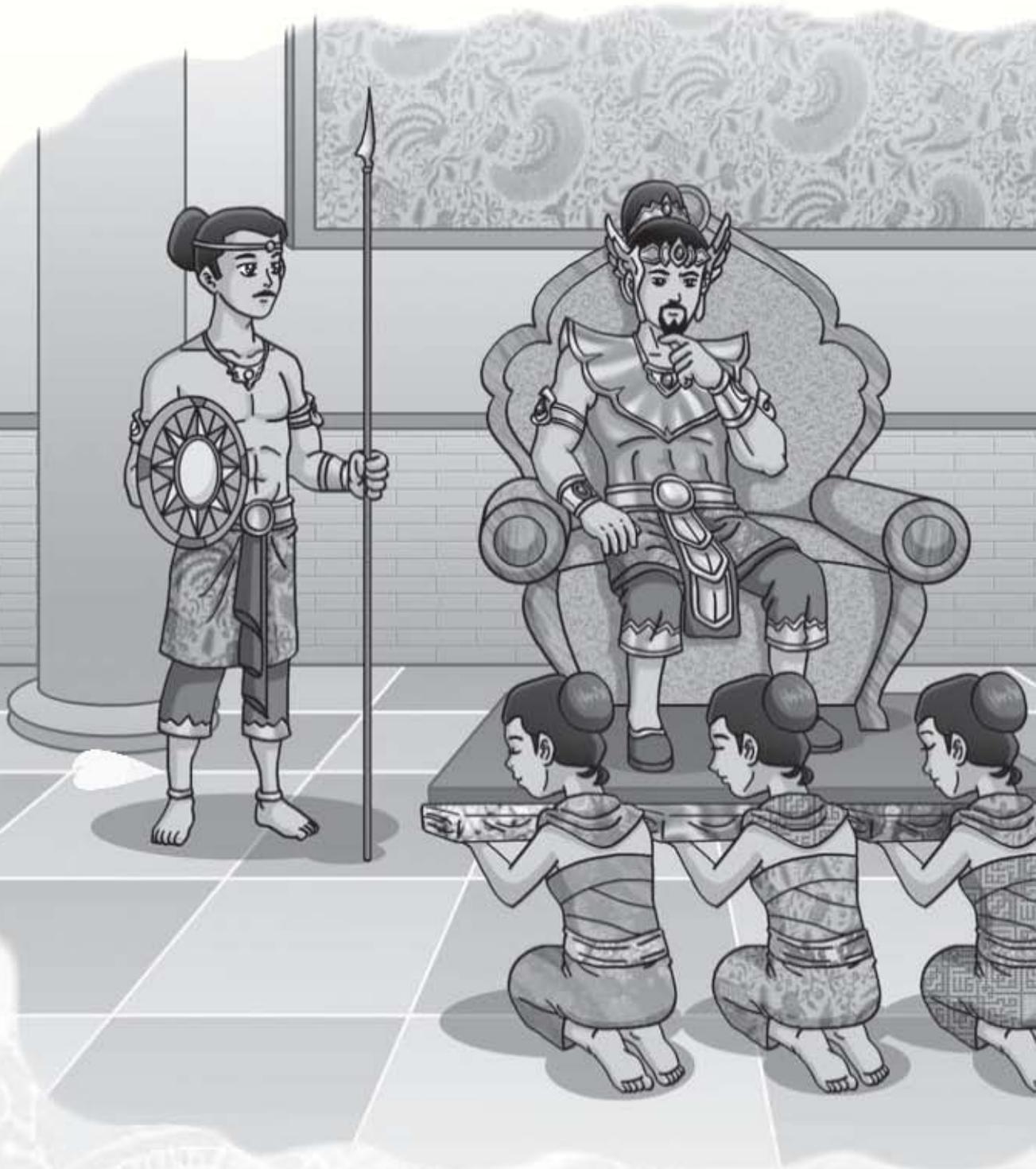
"Baiklah, tetapi jangan terlalu lama," jawab baginda.

Setelah meminta izin, pulanglah semua tukang batik untuk merundingkan pekerjaan itu. Lalu, berkatalah pembatik yang tertua kepada kawan-kawannya, "Lebih baik sekarang kita membuat saja contoh beberapa warna kain yang bercorak air."

Sesudah selesai membuat beberapa contoh warna kain yang bercorak air itu, pergilah mereka semua menghadap lagi kepada baginda. Setiba di istana, bertanyalah baginda, "Bagaimana, sudah selesaikah kain itu?"

"Ya, Tuanku, sesungguhnya hamba datang ke sini untuk menyerahkan hasil buatan kami. Silakan memilih dari contoh-





contoh kain yang bercorak air ini yang Tuanku kehendaki karena rupa air selamanya tidak sama.”

Baginda berkata, “Yang mana saja, asalkan yang paling bagus!” Contoh-contoh warna kain yang bercorak air itu sama sekali tidak dilihat oleh baginda sehingga tukang batik kebingungan semua. Dengan hati yang bimbang, pulanglah tukang-tukang batik itu dan keesokan harinya berkumpullah mereka untuk merundingkan apa yang akan dikerjakan.

Kata tukang batik yang terpandai, “Marilah kita membuat saja kain batik yang coraknya beraneka warna. Mudah-mudahan pekerjaan kita berhasil baik, sekalipun belum tentu memenuhi keinginan Tuan Putri. Diterima atau tidak, itu adalah soal nanti!”

Sesudah didapati kata sepakat, mulailah mereka membuat kain batik yang telah direncanakan. Beberapa hari kemudian selesailah pekerjaan itu.



Keesokan harinya, pergilah mereka bersama-sama menghadap baginda dan mempersembahkan hasil karya mereka. Baginda senang sekali melihat kain batik yang demikian bagus. Kemudian raja memberi mereka hadiah seperti yang telah dijanjikannya.

Alangkah gembiranya hati para tukang batik itu dan kembalilah mereka ke rumah masing-masing. Mereka tak jadi diusir dari kerajaan Surya Kencana.



Bercorak Bulan dan Matahari

RAJA ARIA DIPA berulang-ulang memandang kain-kain batik itu. Baginda lalu memanggil putri kesayangannya dan tak berapa lama datanglah Putri Cinde Sari.

“Inikah yang kau inginkan, anakku?” tanya baginda.

“Benar, Ramanda,” jawab sang Putri.

Putri Cinde Sari senang tak terhingga menerima kain batik pemberian baginda itu. Seketika itu juga kain itu dipakainya. Pikirnya, “Sekarang tentu tak akan ada orang lain yang memiliki kain seperti ini, selain aku.”

Tapi lambat-laun telah banyak para gadis yang mengenakan kain yang bercorak serupa dengan kain sang Putri. Setelah Putri Cinde Sari mengetahui hal itu, timbul lagi keinginannya mempunyai kain yang bercorak lain. Lagi pula ia telah bosan memakainya.



Sang Putri berangan-angan memiliki kain batik yang paling bagus dan tidak dimiliki oleh orang lain. Dengan hati yang murung, pergilah kembali ia ke tepi telaga. Melihat kedatangan putri itu, ikan-ikan saling berkejar-kejaran ingin melihat kain yang dipakai Putri Cinde Sari karena disangkanya air terjun.

Putri merasa senang hatinya karena corak kainnya seperti warna air. Buktinya ikan-ikan pun mendekatnya. Tapi sekalipun demikian, sang Putri tetap tak mau disamai oleh gadis-gadis lain.

Kemudian berdoalah Putri Cinde Sari, "Ya Tuhan, perkenankanlah hamba-Mu memiliki pakaian yang paling aneh."

Kata-kata sang Putri itu terdengar lagi oleh si kakek pengail. "Mengapa Tuan Putri masih mengeluh lagi? Bukankah Tuanku telah mengenakan kain yang demikian bagusnya?" tanya si kakek.





"Sekalipun kain ini bagus, tapi aku sudah merasa bosan karena sudah banyak gadis lain yang memakainya. Selain itu, aku tak mempunyai kain yang bagus untuk pesta. Tak lama lagi ayahanda akan mengadakan pesta besar dan akan mengundang raja-raja dari negara lain," jawab Putri Cinde Sari.

"Hmm, masalah itu mudah saja. Bukankah Tuan Putri kaya serta dikasihi oleh baginda? Mintalah kain batik lagi yang bercorak rembulan," sahut kakek.

"Seperti apakah kain yang bercorak bulan itu, Kakek? Tentu bukan main bagusnya!" ujar sang Putri.

Kini alangkah gembiranya hati Putri Cinde Sari. Sebagai tanda terima kasih, Putri Cinde Sari memberikan cincin yang menghias jari manisnya kepada kakek pengail sambil berkata, "Terimalah cincin ini untuk cucu Kakek."

Tersenyum kakek pengail menerima cincin itu, "Hamba amat berterima kasih atas pemberian Tuan Putri karena kakek memang mempunyai seorang cucu perempuan. Tapi kakek belum mengerti, mengapa Tuan Putri memberi hadiah sebuah cincin karena kakek tidak merasa berjasa."

"Karena aku telah diberi petunjuk tentang kain yang bercorak bagus tiada bandingnya," jawab Putri Cinde Sari.

Kemudian putri kembali ke istana dan menceritakan keinginannya kepada ibundanya, "Ibu, sesungguhnya saya belum mempunyai kain untuk pesta besar nanti."

"Bukankah kau telah mempunyai kain yang bercorak seperti air?" jawab bundanya heran.

"Ah, Ibu, masakan itu-itu saja, lagi pula sudah bosan. Saya ingin memiliki kain batik yang bercorak rembulan," sahut sang Putri.

"Seperti apakah rupanya? Ibu baru kali ini mendengar ada kain batik yang bercorak bulan!" tanya bundanya.

"Ah, Ibu, tak mengapa! Mohon buatkan saja kain itu karena saya menginginkan sekali," jawab putri.

Keinginan putrinya itu dituruti saja oleh bundanya karena hanya dialah putri satu-satunya. Kemudian hal itu diberitahukannya kepada baginda. Baginda pun menuruti saja kehendak putrinya.

Sebagaimana biasa baginda memanggil lagi pembatik-pembatik untuk mengerjakan kain keinginan sang Putri. Setelah diberi penjelasan mereka mengerti apa yang dimaksud oleh baginda. Dan kembalilah semua pembatik itu ke rumah masing-masing.

Tak berapa lama rencana pekerjaan itu selesai dan segera dibuatlah kain batik pesanan baginda. Pekerjaan itu tak memerlukan waktu lama karena mereka sudah berpengalaman. Tidak seperti waktu baru pertama kali, ketika membuat kain batik yang bercorak air.



Setelah jadi, kain batik itu lalu diserahkan kepada raja. Baginda senang sekali menerima kain yang demikian bagusnyanya dan berkata di dalam hatinya, "Benar juga keinginan putriku, karena kain ini tentu tak ada duanya di seluruh kerajaan."

Bukan main senangnyanya hati Putri Cinde Sari menerima kain itu. Namun, belum sampai pesta tiba, ia sudah merasa bosan lagi. Sebab banyak gadis-gadis yang sudah memakainya.

Ia bimbang lagi, sebab ternyata masih ada juga orang lain yang menyamainya. Putri Cinde Sari lalu pergi lagi ke tempat kakek pengail.

Ketika tiba di tepi telaga, berdoalah Putri Cinde Sari seperti yang sudah-sudah. Kedatangannya itu telah diketahui pula oleh si kakek.

"Andai kata hamba ini Tuan Putri, hamba akan meminta kain yang bercorak matahari," kata kakek.

Putri Cinde Sari gembira sekali mendengar ucapan si kakek itu. Kemudian dilepaskannyalah kalung emasnya dan diberikan kepada kakek pengail itu sebagai hadiah.

Sesudah itu kembalilah ia ke istana dengan wajah cerah ceria. Ia akan memohon lagi kepada ayah dan bundanya.

Tiba di istana ia lalu menghadap ibunya, memohon dibuatkan kain batik yang bercorak matahari. Bundanya selalu mengabulkan keinginan putrinya seperti yang sudah-sudah.

Baginda pun tidak menolak kehendak putri kesayangannya. Kemudian dipanggilnya lagi para pembatik ke istana.

"Kalian kupanggil lagi karena putriku ingin dibuatkan kain batik yang bercorak matahari," kata baginda.

"Daulat Tuanku, hamba bersedia tapi belum mempunyai bahan-bahannya!" jawab si pembatik.

"Apa bahannya?" tanya baginda.

"Uang emas, Tuanku," sahut pembatik.

"Itu bukan soal bagiku! Uang emas banyak di sini, berapa pun yang diperlukan, kalian tinggal ambil saja, sekalipun sepuluh peti," kata baginda.

Maka kembalilah pembatik-pembatik itu sambil membawa sepuluh peti yang berisi uang emas. Mereka segera melaksanakan perintah baginda dan tak berapa lama batik pesanan putri selesai dibuat. Alangkah bagusnyanya kain batik itu, silau mata melihatnya. Benar-benar seperti cahaya matahari.

Kain istimewa itu diserahkan kepada baginda. Melihat kain itu terkejutlah baginda dan berkata di dalam hatinya, "Sungguh pandai sekali yang membuatnya! Tak kusangka putriku tahu benar akan corak kain yang bagus-bagus. Andaikan aku masih muda, mungkin aku juga ingin memakainya."

Lalu dipanggilnyalah Putri Cinde Sari. "Putriku, ini kain pesananmu. Tapi jangan kaupakai dahulu sebelum pesta



istana berlangsung. Ayah kira takkan ada orang lain yang memilikinya!”

“Baiklah ayah, saya akan mengenakannya pada pesta istana nanti,” jawab putri.

Namun, ketika akan menyimpan kain itu, timbullah niat sang Putri ingin segera mengenakannya. Tapi karena teringat akan pesan ayahandanya, maka dibatalkanlah niatnya itu.

Pesta istana itu telah tiba, banyak para raja dari negara-negara lain yang hadir. Alangkah senang hati baginda melihat pesta besar di istana dimeriahkan oleh aneka kesenian dan keramaian. Selain itu, baginda memang ingin memperlihatkan kecantikan putri tunggalnya itu.

Putri Cinde Sari mengenakan kain yang bercorak matahari. Ia kelihatan sangat cantik. Parasnya laksana bidadari turundari kahyangan. Semua yang hadir tercengang melihat





kemolekan sang Putri. Silaulah mata memandang gemerlapnya pakaian putri, yang tertimpa oleh cahaya lampu-lampu istana. Banyak pula pemuda-pemuda bangsawan yang tergiur oleh kecantikannya.

Keesokan harinya Putri Cinde Sari berkeliling kota dengan mengenakan kain yang bercorak matahari itu. Orang-orang yang melihatnya menutup mata karena silau. Banyak gadis yang ingin memiliki kain seperti yang dipakai oleh putri. Tapi tak seorang pun yang mampu karena bahannya dibuat dari uang emas. Namun, ada beberapa orang yang menirunya, tapi bahannya terbuat dari sutra kuning, diseling dengan semacam benang emas. Itu pun terbatas pada orang-orang yang berada saja.

Putri Cinde Sari merasa bimbang lagi hatinya karena sudah mulai bosan dan sudah ada pula gadis lain yang menirunya. Lalu timbullah niatnya ingin pergi lagi ke tepi telaga, agar mendapat petunjuk dari kakek pengail.



Kulit Keledai

“SUDAH tiga kali Kakek memberi petunjuk kepadaku. Aku sangat berterima kasih atas pertolongan Kakek. Tapi sekarang aku mohon diberi petunjuk lagi, corak kain yang lebih indah dari yang sudah-sudah. Aku sudah bosan memakai kain ini,” kata Cinde Sari, ketika sampai di tepi telaga.

“Hamba tak tahu, sebab hamba rakyat jelata yang jauh tinggal di lereng gunung. Menurut pendapat hamba, kain yang Tuanku pakai itu sudah teramat bagus, hingga silau mata memandangnya,” kata kakek sambil tersenyum.

“Tapi Kek, aku ingin yang lebih bagus dari sebelumnya. Berilah aku petunjuk lagi!” kata putri.

Sejurus lamanya kakek itu termenung. Setelah berpikir sebentar berkatalah ia, “Andaikata hamba ini menjadi Tuan Putri, tak maulah rasanya hamba memakai kain batik atau sutra emas, sekalipun bagus karena masih disebut kain juga!”



Sang putri tambah tertarik mendengar kata-kata kakek itu, lalu bertanya, "Kek, kalau begitu apa yang harus aku pakai?"

"Pakailah saja kulit keledai!" jawab kakek.

"Rasanya tidak mungkin. Sebab ayahanda memelihara keledai itu untuk menghidupi rakyat negara ini. Beliau menjadi kaya raya karena kotoran keledai itu berupa uang emas. Lagi pula menurut saya apa bagusnyanya pakian yang terbuat dari kulit keledai," kata putri.

"Janganlah Tuan Putri menganggap buruk kulit keledai. Sebab jika dipakai oleh Tuan Putri yang masih remaja dan cantik, hamba rasa Tuanku akan bertambah cantik. Lagi pula adakah orang lain yang mempunyai kain yang demikian mahalnyanya?" ujar kakek.

"Benarkah demikian, Kakek?" tanya Putri Cinde Sari.





"Sungguh anggun, bila Tuan Putri yang memakainya. Hamba hanya mengatakan yang sebenarnya, tidak mengada-ada.

Cobalah dengarkan Tuan Putri. Ambillah kedua telinga keledai itu, kemudian pasanglah pada telinga Tuan Putri.

Pasang mulutnya di bagian kening dan tutuplah badan Tuan Putri dengan kulit badan keledai itu. Jika sedang mengenakan kulit keledai, janganlah memakai pakaian yang lain!" saran kakek.

Putri gembira sekali mendengar petunjuk kakek itu. Sesudah itu berkata lagi kakek, membujuk Putri Cinde Sari, "Cobalah Tuan Putri perhatikan, alangkah bagusnya kulit keledai yang berwarna cokelat.

Sekiranya Tuan Putri mau memakai kulit keledai, sudah tentu akan bertambah cantik. Dan hamba rasa tak akan ada orang lain yang akan menirunya dan tak ada pula yang akan mencemoohkan Tuan Putri karena harganya mahal sekali."

"Aku percaya, Kakek," jawab putri. "Tapi bagaimanakah akalku sebab tak mungkin ayahanda meluluskannya karena keledai itulah yang menjadi sumber pendapatan negara.

Jadi hal ini pasti akan menyusahkan ayahanda, sebab dari manakah beliau harus mencari sumber penghasilan baru untuk menghidupi rakyatnya. Lalu apakah yang mesti kulakukan, Kakek?"

"Mengapa Tuan Putri berpikir sejauh itu? Jika demikian, janganlah minta keledai yang menjadi sumber kekayaan negara. Lebih baik keledai biasa saja.

Tetapi hamba rasa keledai yang biasa tidak seperti keledai ayahanda Tuan Putri, dan sudah tentu akan diperolok-olokkan orang.

Sebab jika Tuan Putri memakai kulit keledai kesayangan ayahanda, sekalipun tidak patut, orang-orang akan berkata, "Sungguh sayang baginda kepada Tuan Putri sehingga keledai kesayangannya pun disembelih. Padahal keledai itu setiap hari mendatangkan uang emas."

"Benar, Kek, sekarang juga aku akan memohon kepada Ayahanda!" jawab putri.

Setelah tiba di istana, pergilah Putri Cinde Sari ke kandang keledai, kemudian mengukur besarnya kepala binatang itu. Tuan Putri sudah tak sabar lagi, ingin segera mengenakan kulit keledai itu. Tapi ia tak sampai hati memohon kepada ayahandanya.

Siang dan malam Putri Cinde Sari hanya memikirkan kulit keledai, bagaimanakah caranya supaya keinginannya terlaksana. Tak heran, akhirnya ia pun jatuh sakit.

Hal itu diketahui oleh baginda dan permaisurinya. Kemudian baginda menitahkan memanggil dukun untuk mengobati serta memberikan jampi-jampi kepada putrinya. Tapi tak satu pun





dukun yang mampu mengobatinya. Baginda semakin sedih karena penyakit putrinya bertambah parah.

Karena tak ada seorang dukun pun yang dapat mengobati sang Putri, baginda memanggil seorang ahli nujum yang termasyhur. Setelah diberi penjelasan, dibawanya ahli nujum itu masuk ke pembaringan putri. Diusapnya badan Tuan Putri, seraya berkata, "Sesungguhnya sakit Tuan Putri bukan sembarang sakit. Menurut pengamatan patik, beliau menginginkan suatu barang. Barang itu tak lain adalah kulit keledai kepunyaan Tuanku Baginda sendiri."

Mendengar ucapan ahli nujum itu, baginda menjadi murka dan berkata, "Apa? Kulit keledai? Mustahil seorang manusia tergila-gila oleh kulit keledai sampai jatuh sakit.

Bagaimanapun tidak akan kukabulkan permintaannya yang tidak wajar itu!"



Setelah ahli nujum pulang, penyakit Putri Cinde Sari semakin keras. Karena sayang kepada putrinya baginda memanggil lagi seorang dukun yang terpandai.

"Putri Tuanku sakitnya parah sekali. Patik tak sanggup mengobatinya dan tak tahu pula apakah sebab-sebabnya," kata dukun itu kepada baginda.

Jawab baginda, "Menurut ahli nujum, penyakit putriku disebabkan oleh keinginannya memakai kulit keledai. Tapi aku tidak setuju karena tak "wajar". Lagi pula keledai itu menjadi sumber pendapatan negara."

"Tidakkah Tuanku akan menyesal, jika Tuan Putri sampai menemui ajalnya? Tidakkah Tuanku malu bila orang-orang berkata Tuanku lebih sayang kepada keledainya daripada kepada putrinya?" ujar dukun itu.

Mendengar ucapan dukun itu, termenunglah baginda. Berkatalah baginda di dalam hatinya, "Kurasa benar juga pendapat dukun ini. Baiklah, akan kuturuti saja nasihatnya."

Setelah mendapat kebulatan hati, baginda lalu memanggil penjaga kandang keledai.

"Daulat Tuanku," kata penjaga kandang itu setelah datang menghadap. "Adakah titah Tuanku yang harus patik laksanakan?"

"Sembelihlah keledaiku itu sekarang juga, bersihkanlah kulitnya, lalu bawa kemari!" perintah baginda.

Mendengar perintah baginda, penjaga kandang itu termenung dan bertanya di dalam hatinya, "Mimpikah baginda ataukah memang sudah tak perlu lagi uang?"

Dengan gugup berkatalah penjaga kandang keledai itu kepada baginda, "Daulat Tuanku, sesungguhnya patik belum mengerti, apa sebetulnya maksud Tuanku, sehingga sampai hati menyembelih keledai? Bagaimanakah nanti nasib patik sekalian?"

Baginda kemudian menceritakan segala apa yang telah dikatakan oleh dukun. Lalu baginda berkata, "Sebenarnya aku sayang sekali kepada keledai itu, apalagi mengingat kepentingan rakyatku seluruhnya.

Tetapi apa boleh buat, sebab kalau tidak, putri kesayanganku akan meninggal dunia. Pergilah sekarang dan laksanakan segera perintahku itu!"

Setelah mendengar penjelasan baginda, pergilah penjaga ke kandang keledai. Sesampai di sana berkatalah ia kepada kawan-kawannya, bahwa ia mendapat perintah dari baginda untuk memotong keledai dan menyerahkan kulitnya kepada baginda.

Mereka segera memasuki kandang keledai dan dipeganglah binatang itu bersama-sama. Kemudian setelah membaca doa disembelihlah keledai itu. Sehabis itu diambilah kulitnya,





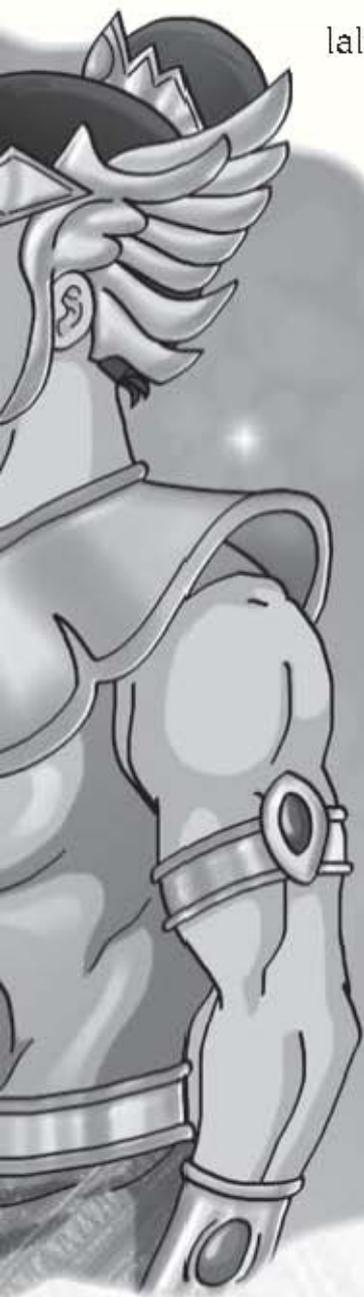
kemudian dibersihkan. Kulit keledai yang sudah bersih itu lalu dipersembahkan kepada baginda.

Melihat kulit keledai itu baginda amat sedih. Tak terasa berlinanglah air matanya, teringat akan jasa-jasanya yang tiada terhingga.

Setelah kering dijemur baginda memberikannya kepada putrinya sambil berkata, "Putriku, inilah kulit keledai yang kauinginkan, pakailah sekarang juga!"

Mendengar perkataan baginda demikian, cepatlah putri terbangun. Diterimanya kulit keledai dan seketika itu pula putri sembuh dari sakitnya.

Melihat kesehatan putrinya telah pulih kembali, baginda gembira sekali, kemudian dipanggilnyalah permaisuri, "Adinda, hari ini kita sangat berbahagia, karena putri kita telah sembuh dari sakitnya. Karena itu alangkah baiknya bila kita mengadakan selamatan sebagai tanda bersyukur."



“Baiklah, Kakanda, dinda pun berniat demikian,” jawab permaisuri. Tak lama kemudian, sibuklah orang-orang di istana menyiapkan rangkaian hidangan pesta selamatan sang Putri. Berbagai-macam masakan dan kue-kue yang lezat cita rasanya dihidangkan kepada para tamu. Alangkah ramai dan meriahnya pesta syukuran di istana kerajaan Surya Kencana itu!”



Diusir

BAGINDA dan permaisuri mengenakan pakaian yang indah-indah. Putri Cinde Sari berpakaian kulit keledai. Menurut perasaannya pakaian itu bagus sekali dipakainya dalam pesta.

Melihat sang Putri berpakaian demikian, tamu-tamu pria dan wanita, tua maupun muda merasa heran dan tercengang, saling berpandangan, lalu tersenyum dan berbisik-bisik, "Mengapa Putri Cinde Sari memakai kulit keledai? Sayang sekali kalau puspa istana itu sampai sakit ingatan!"

Ada pula tamu-tamu lainnya yang berbisik, "Kasihlah benar baginda dan sang permaisuri!" Karena semua tamu memandang kepadanya, bertambah banggalah Putri Cinde Sari, disangkanya mereka mengagumi pakaiannya.

Biasanya pada pesta besar seperti itu banyak dari para tamu yang mengerumuni putri istana yang jelita itu. Tapi pada malam itu tak seorang pun yang mendekat dan menegurnya, hanya memandangnya saja sambil tersenyum.





Melihat keadaan itu baginda menjadi heran, dan merasa malu sekali. Merasa kewibawaannya sudah pudar hanya karena ulah putrinya yang manja.

Baginda murka sekali, merah padam mukanya dan badannya gemetar.

Semua orang yang ada dalam ruangan pesta dihardiknya. Sang Putri mukanya menjadi pucat karena menanggung malu. Dengan tidak berkata sepatah pun, masuklah raja ke dalam ruang pribadinya.

Kemudian dipanggilah permaisurinya lalu ujarnya, "Adinda, hari ini kita telah mendapat malu besar karena tingkah putri kita. Coba suruh dia kemari, aku ingin bertemu muka dengannya."

Mendengar perintah baginda itu, berlinanglah air mata permaisuri sebab kasihan kepada putrinya. Pasti akan mendapat murka dari ayahandanya, karena ulahnya yang memalukan, pikirnya.



Tak lama kemudian datanglah Putri Cinde Sari menghadap baginda. Melihat putrinya yang masih mengenakan kulit keledai itu, baginda bertambah murka. Ujarnya, "Sungguh memalukan engkau mengenakan kulit keledai itu.

Kau kira bagus dipandang orang? Tingkahmu benar-benar tidak wajar, dan seumur hidupku baru sekali inilah aku mendapat malu besar. Coba kau berdiri di muka cermin, pandanglah baik-baik, dan bagaimana perasaanmu setelah engkau melihat bayangan dirimu sendiri?"

Ketika berdiri di muka cermin, sadarlah Putri Cinde Sari, tampak betapa buruk penampilannya dengan mengenakan kulit keledai itu. Berkatalah ia di dalam hati, "Pantas tak ada orang yang mendekati dan mau menegurku, malah tunanganku sendiri pun menertawakannya.

Sampai hati kakek pengail memberikan nasihat kepadaku yang menyesatkan itu. Sungguh menyesal, mengapa aku menurut saja. Ataukah mungkin memang sudah takdirku?"

Setelah becermin, sang Putri segera menghadap ibunda dan berkata tersendat-sendat, "Ibu, hamba pasrah pada ibu, dan hukuman apa saja yang akan dijatuhkan oleh ayahanda atas diriku hamba terima.

Hamba telah memalukan ibu dan ayahanda di depan orang banyak karena itu hamba berjanji tidak akan memakai kulit keledai lagi."

“Benar, anakku, tanggalkan sekarang pakaianmu itu, jangan dipakai-pakai lagi. Ibu dan ayahanda sudah cukup mendapat malu,” jawab ibunda.

Ketika sang Putri akan menanggalkannya, terjadilah suatu keajaiban. Pakaian kulit keledai itu tak dapat ditanggalkan, betapa pun kuat cara membukanya.

Karena putus asa, Putri Cinde Sari lalu menangis serta memohon pertolongan, “Oh, Ibu, tolong bukakan pakaianku ini!” Gemetar seujur badan sang Putri, tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ramailah hamba-hamba istana datang untuk memberikan pertolongan.

Mereka semua menarik-narik pakaian kulit keledai itu, tapi sia-sia belaka. Di antara mereka ada yang jatuh terduduk dengan badan gemetar dan mandi keringat.

Tetapi ajaib sekali, kulit keledai itu tetap tak bisa terlepas, seolah-olah terpatri dengan badan sang Putri. Jerit sang Putri bertambah keras dan hampir tak sadarkan diri lagi.

Ketika sang Putri sedang menjerit-jerit, datanglah baginda menghampirinya. Mukanya merah padam, giginya gemeletuk, serta badannya gemetar. Berkatalah baginda, “Pergilah kau sekarang juga dari sini! Ke mana saja terserah. Aku sudah tak sudi melihatmu lagi. Selama kau masih memakai kulit keledai, aku tak akan mengakuimu sebagai anakku! Nah, enyallah engkau sekarang juga!”







Mendengar kemurkaan baginda itu, Putri Cinde Sari lalu keluar meninggalkan istana sambil menangis tersedu-sedu. Ia pergi hanya seorang diri, tak seorang pun yang berani menemaninya. Betapa sedih hati Putri Cinde Sari di kala itu. *Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna.*

Dalam perjalanan timbullah niat Putri Cinde Sari akan menemui lagi kakek pengail untuk memperlihatkan kulit keledai itu kepadanya karena dialah yang dahulu telah memberi petunjuk.

Berkatalah ia di dalam hatinya, "Sungguh terlalu kakek itu telah menyuruhku memakai kulit keledai. Aku percaya betul kepadanya, tetapi ternyata aku diperdayakannya belaka. Mudah-mudahan saja sekarang aku mendapat pertolongan lagi untuk menanggalkan kulit keledai ini dari tubuhku."



Memang kulit keledai itu ajaib sekali, seperti melekat menjadi satu dengan kulit badan sang Putri. Ia sangat prihatin, dan menangis tak henti-hentinya sehingga kedua belah kelopak matanya menjadi bengkak.

Waktu sang Putri tiba di tepi telaga, kakek itu sedang asyik mengail seperti biasa. Tetapi oleh sang Putri orang tua itu tak dilihatnya sehingga dengan tak disengaja ia melanggarnya. Seketika itu pula kakek itu jatuh terjerumus ke dalam telaga. Penglihatan sang Putri pada waktu itu kurang jelas karena terus-menerus menangis.

Setelah terjatuh ke dalam telaga, si Kakek tak muncul lagi. Melihat kejadian itu sang Putri terkejut dan termenung memikirkannya. Maka menangislah ia dan air matanya menitik ke dalam telaga. "Oh, mengapakah aku tiba-tiba saja membunuh manusia, mengapa pula matakmu sampai tidak melihatnya?" keluh sang Putri.

Ketika Putri Cinde Sari memandangi ke air telaga, tiba-tiba air itu bergoyang. Sang Putri gembira sekali, sebab disangkanya kakek pengail itu akan muncul kembali. Tak lama kemudian air itu semakin berombak-ombak dan muncullah seorang wanita yang sangat cantik parasnya.

"Sang Putri yang sedang prihatin," tanya wanita cantik itu, "Mengapa engkau memanggilku dan mencururkan air mata?"

Lama sang Putri menatap wajah wanita jelita itu karena baru kali itu ia bersua dengannya.

"Sebenarnya aku telah membunuh seorang kakek, tetapi tidak dengan sengaja karena ia tersenggol olehku hingga terjerumus ke dalam telaga ini. Itulah sebabnya mengapa aku menyesal sampai menangis. Dapatkah engkau mempertemukan orang itu kembali denganku?" jawab sang Putri.

"Boleh, tetapi sebelumnya engkau harus menceritakan dahulu, bagaimana asal mula ceritanya," kata wanita cantik itu.

Putri Cinde Sari lalu menceritakan dari awal sampai pada musibah yang dialami oleh kakek pengail.

Mendengar cerita sang Putri itu, si wanita cantik lalu menggeleng-gelengkan kepalanya. Seketika itu pula muncullah seekor angsa putih dari telaga, lalu menghampirinya.

Leher angsa putih itu dielus-elusnya. Tiba-tiba muncullah sehelai kain sutra berwarna ungu dari telaga.

Melihat kain sutra itu, Putri Cinde Sari berkata di dalam hati, "Aduh, bagusnya kain itu, dan alangkah berbahagianya jika aku dapat memilikinya".

Kemudian wanita cantik itu berkata, "Tak apa-apa kakek itu mati tenggelam, sebab sebenarnya ia bukan kakek pengail, melainkan juru tenung. Ia iri hati kepada ayahandamu karena







kaya raya. Kau sengaja dibuatnya tak sadar, tak dapat membedakan lagi antara yang baik dan yang buruk”.

”Juru tenung?” tanya sang Putri kaget.
”Pantaslah kalau demikian, sebab tiba-tiba penglihatanku menjadi kabur sehingga aku menganggap pakaian dari kulit keledai itu sangat indah tampaknya.”

”Apakah keinginanmu sekarang? Barangkali aku bisa menolongmu!” tanya wanita cantik itu.

”Kalau boleh, aku ingin memiliki kain sutra itu!” jawab sang Putri.

Sesudah Putri Cinde Sari berkata demikian, wanita cantik itu tiba-tiba menghilang tak diketahui ke mana perginya. Sang Putri mengira, wanita cantik itu akan mengambil kain sutra yang dimintanya, tetapi ternyata tak kunjung datang. Sang Putri menyesal dan merasa khawatir kalau-kalau terjadi



salah pengertian. Akhirnya duduklah ia di tepi telaga sambil memikirkan kejadian yang baru dialaminya.

Tiba-tiba terdengarlah suara wanita dan pria memanggil-manggil, "Kulit keledai. Hai, Kulit keledai! Buanglah kulit itu ke dalam air!"

Mendengar suara itu cemaslah hati sang Putri, telinganya terasa panas dan mukanya merah padam. Begitu pula badannya gemetar, tetapi ia hanya berdiam diri saja. Ia sudah pasrah, terhadap apa pun yang akan menimpa dirinya. Akhirnya menangislah Putri Cinde Sari memikirkan nasibnya.

Selagi sang Putri sedang menangis, muncullah seekor angsa dari telaga. Angsa utusan wanita cantik itu membawa sang Putri berenang dan dalam sekejap saja ia sudah mengarungi samudra.

Tanpa disadarinya sampailah ia di sebuah pulau besar. Setelah mendarat berkatalah angsa itu, "Tuan Putri, sampailah kita sekarang dengan selamat.

Tetapi hamba tak dapat lama-lama tinggal di sini. Tugas hamba telah selesai dan Tuan Putri akan hamba tinggalkan di pulau ini. Mudah-mudahan Tuan Putri mendapat berkah, meskipun tak mempunyai pakaian selain kulit keledai yang melekat di badan Tuan Putri."

"Oh, Angsa Putih, sekarang bagaimana akalku, supaya kulit keledai ini dapat terlepas dari badanku?" tanya sang Putri.

"Sebenarnya hamba sendiri dapat melepaskannya, tapi hamba takut, karena tidak mendapat perintah dari majikan hamba," jawab angsa.

Putri Cinde Sari tak henti-hentinya menangis karena sangat menyesal, mengapa tak minta pertolongan kepada wanita cantik itu.

Sesudah itu angsa berkata lagi, "Kini sudah waktunya hamba akan pergi. Hamba doakan, agar Tuan Putri segera mendapat pertolongan." Kemudian berenanglah angsa putih itu mengarungi samudra yang luas. Sang Putri memanggil-manggilnya, "Hai, Angsa Putih, tunggu dahulu sebentar! Aku takut, dan ingin mendengarkan dulu petuah-petuahmu!"

Tetapi angsa itu tak mengindahkannya, menoleh pun tidak, sekali pun mendengar sang Putri menangis sambil terus-menerus memanggilnya.





Menjadi Gembala

PUTRI CINDE SARI memandang ke kiri dan ke kanan karena tempat itu masih asing baginya. Kemudian ia duduk di atas sebuah batu sambil menangis tersedu-sedu. Ia merasa lapar sekali karena sejak berangkat meninggalkan istana hanya makan sedikit saja. Lalu ia meninggalkan tempat itu dan berjalan tanpa tujuan.

Akhirnya sampailah ia di sebuah kampung. Anehnya di kampung itu hanya terdapat sebuah rumah saja, yaitu rumah seorang petani. Pemilik rumah itu seorang wanita yang mempunyai banyak anak. Wanita petani itu sedang duduk bersama anak-anaknya di serambi muka sambil menikmati air teh dan kue-kue.

Sang Putri segera menghampirinya karena sudah tak kuat lagi menahan lapar. Tanpa malu-malu ia berkata, "Ibu, izinkanlah aku menginap barang semalam saja di sini dan berilah aku makan sedikit, sebab laparku sudah tak tertahan lagi."

Mendengar ucapan sang Putri demikian, sejurus lamanya wanita itu termenung sambil memandang orang yang baru datang. Anak-anaknya tertawa-tawa sambil menunjuk kepada kulit keledai yang dipakai Putri Cinde Sari.

Berkatalah ibu anak-anak itu sambil tertawa, "Ha, ha, ha, keledai ingin makan dan bermalam di sini? Dengan apakah akan kaubayar, Keledai?"

Setelah berpikir sejenak sang Putri melepaskan cincin emasnya, serta diberikannya kepada wanita petani itu sambil berkata, "Ibu, terimalah cincin emasku ini sebagai tanda terima kasihku."

"Masih ada lagikah cincin semacam ini?" tanya wanita petani itu.

"Kalau di sini tak ada lagi, Bu!" jawab sang Putri.

"Kalau di sini tak ada lagi, lalu di mana yang ada?" tanya wanita petani itu lagi. Sang Putri tak dapat menjawab, ia diam saja sambil menunduk karena malu.

Melihat itu wanita petani merasa kasihan kepada Putri Cinde Sari, lalu berkata, "Dengarlah, kau masih muda dan kuat. Tinggallah di sini memelihara ayam kalkunku karena yang biasa mengerjakannya sudah pulang ke kampungnya dan belum ada penggantinya. Jika kau mau, tinggallah bersamaku.

Aku akan memberimu makan secukupnya dan upah pun akan kuberikan sekadarnya. Simpanlah nanti uang itu, barangkali





kelak dapat kaubelikan pakaian yang bagus-bagus. Simpanlah cincinmu baik-baik untuk bekalmu di hari tua nanti, sebab kalau sudah tua orang tak kuat bekerja lagi.”

Sejenak sang Putri termenung dan berkata di dalam hati, “Mungkin benar juga perkataan wanita petani ini. Lebih baik aku bekerja daripada pergi tak menentu. Mudah-mudahan dengan jalan inilah aku mendapat berkah.”

Sesudah berpikir demikian, berkatalah sang Putri, “Aku sangat berterima kasih kepada ajakan Ibu. Baiklah aku akan tinggal di sini. Tetapi Ibu harus memaafkan aku karena aku belum biasa mengembalakan ayam kalkun.”

“Syukurlah kalau engkau mau,” kata wanita itu. “Upahmu satu rupiah sebulan dan kau mendapat makan sekenyangnya.”



Putri Cinde Sari gembira sekali akan mendapat makan dan upah sehingga terlepas dari bahaya kelaparan. Kemudian makanlah ia dengan lahapnya karena sudah lama perutnya tidak berisi. Sesudah makan, pergilah ia ke kandang kalkun, diantarkan oleh anak wanita petani itu.

Setelah dihitung, ada lima puluh ekor ayam kalkun banyaknya. Betapa beratnya pekerjaan itu bagi sang Putri karena seumur hidupnya ia hanya tinggal dalam istana yang serba mewah.

Mula-mula pekerjaan itu masih canggung bagi sang Putri, tetapi lama-kelamaan lalu menjadi biasa, lancar, dan menyenangkan. Anehnya, melihat sang Putri memakai kulit keledai itu, kalkun-kalkun tidak berkeliaran jauh-jauh. Tapi yang menjengkelkan ialah karena telur serta bulunya, sering tertinggal di mana-mana sehingga harus dikumpulkan.

Putri Cinde Sari sering duduk menyendiri, termenung memikirkan nasib yang menimpa dirinya, padahal dahulu ia sangat dimanja. Kalau ia terkenang kepada ayah bundanya, acap kali ia menitikkan air matanya.

Pagi-pagi benar sang Putri pergi ke kandang sambil membawa sepotong kayu untuk menghitung kalkun. Kemudian digiringnya keluar binatang itu dari kandang ke sebuah tegalan yang luas. Tegalan itu terletak di kaki sebuah gunung. Pemandangannya indah dan air telaga yang biru tampak seperti hamparan air laut yang luas.

Burung-burung yang beterbangan dan bertengger di atas dahan berkicau bersahut-sahutan seolah-olah sedang memuji kebesaran Tuhan. Sejauh mata memandang yang tampak hanyalah tanaman-tanaman yang indah dipandang. Tangkai bunga yang tertiuip angin seperti melambai-lambai memanggil sang Putri karena rindu.

Rumput-rumput yang tinggi merunduk, bagaikan sedang sujud, menyembah Tuhan sang Pencipta. Berlinanglah air mata sang Putri karena merasa terharu, dan sedih memikirkan nasib dirinya.

Dahulu ia diagung-agungkan serta disanjung-sanjung oleh setiap hamba istana, tetapi sekarang tak seorang pun yang dapat memberikan pertolongan kepadanya. Sejak sang Putri menjadi pengembala kalkun, di situlah ia merasa terlipur hatinya yang sedang duka.

Suatu hari ketika sang Putri sedang bermain di pantai telaga, ia teringat kepada bundanya. Ia menangis sambil berkata, "Tega benar Ibu kepadaku, sehingga aku terlunta-lunta dan menjadi seorang pengembala.

Tetapi semua ini adalah salahku sendiri karena telah membuat ulah yang memalukan ibu dan ayah. Mudah-mudahan beliau memaafkan kesalahan putrinya dan semoga Tuhan Yang Maha Pemurah, mempertemukan kembali aku dengan ayah dan bunda karena aku sudah sangat rindu."







Putri Cinde Sari bangkit dari tempat duduknya karena hari sudah petang. Setelah menghitung semua kalkun, kemudian pulanglah ia sambil menggiring binatang piaraannya. Dengan rasa sedih dan pilu berjalanlah sang Putri sambil menghapus air matanya.

Demikianlah kerja Putri Cinde Sari setiap hari, berangkat waktu subuh dan kembali pada senja hari. Pekerjaan itu diterimanya dengan sabar dan tawakal.

Melihat sang Putri bekerja dengan rajin, bertambah sayangnya wanita petani kepadanya. Berkatalah ia, "Sekarang aku akan memberi hadiah uang kepadamu karena kau bekerja rajin sekali. Bekerjalah lebih rajin lagi, nanti kuberi hadiah yang lebih besar."

"Oh, Ibu, aku sangat berterima kasih, mudah-mudahan aku dapat memenuhi keinginan Ibu!" jawab sang Putri.



Barulah sekarang sang Putri merasa bahagia karena dapat mengenyam hasil jerih keringatnya sendiri. Upah pemberian wanita petani itu selalu dihitungnya, bila ia sedang berada seorang diri di dalam biliknya. Alangkah senang hatinya, meskipun jumlahnya tak besar. Ia berdoa siang dan malam, agar terlepas dari kulit keledai yang melekat pada tubuhnya.

Putri Cinde Sari ingin membeli pakaian yang baru karena malu diperolok-olok oleh anak-anak. Jarang ia tidur nyenyak, sebab ia selalu teringat kepada tingkahnya yang telah lalu. Ia sangat menyesal.

Suatu hari sang Putri seperti biasa melepaskan kalkunnya di tegalan yang letaknya berdekatan dengan telaga. Tiba-tiba datanglah serombongan pengendara kuda yang berburu di tempat itu. Melihat rombongan itu sang Putri terkejut karena ia tahu, bahwa itu adalah rombongan putra mahkota kerajaan negara tetangga yang pernah mencintainya dahulu.





Ketika putra mahkota bertemu muka dengan Putri Cinde Sari ia mengejek, "Apa kabar, kulit keledai? Putra mahkota kerajaan manakah yang ingin meminangmu sekarang?"

Mendengar ucapan putra mahkota demikian, tertawalah pengiring-pengiringnya. Sejurus kemudian rombongan itu berbalik, lalu memacu kudanya meneruskan perjalanan.

Mendengar ejekan putra mahkota itu, tertunduklah sang Putri karena malu. Kalkun-kalkun berlari cerai-berai, takut mendengar derap kaki kuda. Dengan susah payah sang Putri mengumpulkan lagi ayam-ayam kalkun itu, tapi ketika dihitung berkurang seekor. Ia mencarinya kian kemari, tapi sia-sia saja.

Kemudian dicarinya ke telaga. Ia terperanjat, karena kalkun itu ada di dalam telaga. Sang Putri menjadi bingung, takut mendapat marah dari majikannya karena kalkun itu kesaya-ngannya. Sang Putri segera terjun ke dalam





telaga untuk menyelamatkan kalkun yang hampir tenggelam itu. Tapi sebelum sampai diangkat ke darat, matilah kalkun itu karena terlalu lama di dalam air.

Menangislah sang Putri sambil mengangkat-angkat serta mengelus-elus kalkunnya.

Berkatalah sang Putri, "Wahai kalkun, tidakkah kau akan hidup lagi? Benarkah kau sudah mati? Tidakkah kau menaruh kasihan kepadaku? Mudah-mudahan ada yang dapat menghidupkanmu kembali!"

Tatkala sang Putri sedang berkata-kata itu, datanglah seorang nenek. Ia menghampiri sang Putri sambil berkata, "Aku sanggup menghidupkannya kembali, tetapi mahal upahnya!"

"Tidak mengapa, Nek, sebab uang ada padaku," jawab sang Putri. "Sekiranya masih kurang, aku akan berusaha lagi!"

"Dari manakah engkau mendapat uang?" tanya nenek. "Akan kau gunakan untuk apa uang itu?"

"Aku mendapat uang dari hasil jerih payahku sendiri dan kutabung sedikit demi sedikit. Aku berniat akan membeli pakaian yang bagus buat menutupi kulit keledai ini yang selalu menjadi bahan cemoohan anak-anak," jawab sang Putri.

"Apabila uang itu engkau serahkan kepadaku dan kalkun itu hidup kembali, dengan apa kau akan membeli pakaian?" tanya nenek.

“Biarlah uangku habis, asalkan kalkun itu hidup kembali,” jawab sang Putri.

Mendengar jawaban sang Putri demikian, nenek kemudian mengambil kalkun yang sudah mati dan ditaruhnya di hadapannya sambil membaca mantra. Tak lama kemudian bergerak-geraklah badan kalkun itu. Putri Cinde Sari berjingkrak-jingkrak kegirangan karena melihat kalkunnya yang telah mati dapat hidup kembali. Setelah itu sekonyong-konyong lenyaplah nenek itu tak diketahui kemana perginya.





Berpisah dengan Ibu Tani

TIBA-TIBA dari dalam telaga muncullah wanita cantik bersama angsa yang dulu pernah bertemu dengan sang Putri. Berkatalah wanita itu, "Cinde Sari, habislah sekarang hukumanmu. Engkau telah merasakan pahit getirnya penderitaan akibat tingkahmu sendiri. Kurasa sekarang kau tak akan lagi meminta pakaian yang bukan-bukan."

Mendengar kata-kata wanita itu tertunduklah sang Putri karena malu bercampur takut. Ia telah merasakan betapa pedihnya hidup terlunta-lunta. Tapi Cinde Sari tak berkata sepatah kata pun. Ia duduk bersimpuh di hadapan wanita cantik itu.

Melihat sikap sang Putri demikian, wanita itu menaruh kasihan. Kemudian berkatalah ia, "Sekarang bukalah pakaian kulit keledaimu itu!"

Ajaib sekali, kulit keledai itu segera terlepas dari tubuhnya dengan mudah, seperti menanggalkan baju saja. Alangkah gembiranya sang Putri karena telah terlepas dari kulit keledai yang memalukan itu. Ia mengucap puji syukur kepada Tuhan sebab sudah terkabul permohonannya.

Lalu ia berkata kepada wanita cantik itu, "Aku berjanji tidak akan mengulangi lagi ulahku yang buruk itu, sebab hanya membawa celaka belaka. Sekarang aku tahu, betapa buruknya nafsu ingin melebihi orang lain dalam segala-galanya. Kuharap engkau berkenan datang ke kerajaan ayahanda, supaya aku dapat membalas jasmu."

Sesudah berkata demikian, dengan tiba-tiba wajah sang Putri bersinar-sinar. Ia bertambah cantik setelah wanita itu mengenakan kain dan baju sutra pada badan sang Putri yang ramping itu. Semua kalkun yang sedang mencari makan turut tercengang, melihat kecantikan sang Putri.

"Jika tak berkeberatan, aku mohon supaya keledai yang kulitnya kupakai ini dapat engkau hidupkan kembali, agar ayahanda terhibur hatinya," kata sang Putri.

"Jangan khawatir, Putri. Hal itu mudah saja, tetapi menurut pendapatku sudah tidak berguna lagi, sebab kerajaan Surya Kencana sekarang sudah mengalami kemajuan. Tidak lagi mengandalkan kekayaannya dari kotoran keledai," jawab wanita itu.





"Benarkah kata-katamu itu?" tanya sang Putri.

"Selama keledai itu masih hidup orang-orang segan bekerja, sebab kotoran binatang itu cukup memberi jaminan hidup. Tapi setelah keledai itu tak ada, barulah mereka giat bekerja di sawah, di ladang, atau berniaga. Sejak itu dibuatlah mata uang tembaga dan perak. Itulah sebabnya mengapa keledai kepunyaan ayahandamu tak perlu dihidupkan lagi," jawab wanita cantik itu.

Setelah percakapan antara wanita itu dengan sang Putri usai, wanita cantik itu lalu memerintahkan angsa untuk mengantarkan sang Putri kepada ayah dan bundanya. Tak lama kemudian lenyaplah wanita ajaib itu masuk ke dalam air telaga.

"Nantikan aku di sini sebentar, angsa putih. Aku akan ke rumah ibu tani dulu untuk menyerahkan semua kalkun kepunyaannya serta mengucapkan terima kasih atas kebajikannya," kata sang Putri.



”Baiklah, Tuan Putri,” jawab angsa.

Kemudian Putri Cinde Sari bergegas menuju rumah ibu tani sambil menggiring kalkunnya. Ibu tani itu tercengang melihat pengembalanya, karena tampak cantik dan sudah tidak mengenakan kulit keledai lagi.

”Dari manakah engkau mendapat pakaian yang begitu bagus itu? Tak mungkin uangmu cukup untuk membeli pakaian sebagus itu. Coba kau ceritakan dengan terus terang kepadaku!” tanya ibu tani.

Kemudian Putri Cinde Sari menceritakan dengan panjang lebar tentang siapa sebenarnya dirinya itu dan mengapa ia sampai mengalami hidup sengsara.

Mendengar tutur sang Putri demikian, ibu tani tercengang bercampur iba. Lalu ia berkata, ”Jika demikian ibu mohon dimaafkan karena telah menyuruh Tuan Putri mengembalikan kalkun-kalkunku.

Tetapi waktu itu ibu merasa kasihan melihat Tuan Putri hidup menderita. Ibu sudah menganggap Tuan Putri sebagai anak ibu sendiri.

Apalagi setelah melihat ketekunan serta kerajinan Tuan Putri, ibu bertambah sayang. Ibu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena Tuan Putri tetap tabah dan tawakal dalam menghadapi cobaan.”

Mendengar kata-kata ibu tani, sang Putri mencucurkan air mata, demikian pula ibu tani sendiri. Anak-anak ibu tani pun turut tercengang mendengar kisah sedih Putri Cinde Sari. Kemudian mereka menghampiri sang Putri dan mohon dimaafkan atas segala kesalahan mereka.

”Ibu, janganlah Ibu berkata demikian. Akulah yang seharusnya mohon dimaafkan karena sudah banyak menyusahkan Ibu. Aku mengucapkan banyak terima kasih atas kebaikan Ibu yang telah sudi menerima aku sehingga aku terhindar dari bahaya kelaparan.

Mudah-mudahan kebaikan ibu mendapat pahala yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Pengasih. Kini sudah waktunya aku mohon pamit kepada Ibu karena menurut pesan ayahanda dahulu, bila pakaian kulit keledai telah terlepas dari tubuhku, beliau baru akan menerimaku kembali sebagai putrinya. Aku mohon diri, Ibu karena sudah sangat rindu kepada ayah dan bunda.”

Mendengar pernyataan sang Putri demikian, ibu tani berkata sambil menangis, ”Kalau boleh, jangan sekarang Tuan Putri meninggalkan ibu. Tinggallah sebulan lagi di sini.

Tuan Putri akan kuangkat sebagai anak sulung, dan apa saja kehendak Tuan Putri akan ibu penuhi. Sebab berat rasanya hati ibu sekarang harus berpisah dengan Tuan Putri.”

”Ibu, aku sangat berterima kasih atas kebaikan ibu, tetapi aku tetap mohon diri karena telah lama sekali aku berpisah dengan



ayah dan bunda. Mudah-mudahan kelak kita dapat bertemu lagi,” jawab sang Putri.

Dengan diantar oleh ibu tani anak-beranak, sang Putri meninggalkan kampung berjalan menuju telaga. Di tepi telaga tampak angsa itu sudah menanti. Sang Putri berkata kepada ibu tani, “Ibu, cukup hingga di sini saja ibu mengantarkanku. Aku kasihan melihat anak-anak yang tampaknya lelah sekali.”

“Baiklah, Tuan Putri. Ibu mendoakan, semoga Tuan Putri selamat dalam perjalanan. Mudah-mudahan Tuan Putri tidak akan melupakan ibu!” jawab ibu tani.

Kemudian Putri Cinde Sari bersalaman dengan ibu tani sambil menangis. Satu demi satu anak-anak ibu tani dicituminya, disertai derai air mata.







TAK lama kemudian sampailah sang Putri di tempat ia dulu bertemu dengan wanita cantik dan angsa putih. Kata angsa, "Tuan Putri, hanya sampai di sini saja hamba dapat mengantarkan Tuan Putri. Sekarang selesailah tugas hamba dan hamba akan kembali ke majikan hamba."

Sang Putri sangat gembira, sebab telah selamat dalam perjalanan. Lagi pula tak seberapa jauh lagi jarak ke kerajaan Surya Kencana. Sang Putri berkata kepada angsa, "Aku sangat berterima kasih kepadamu, Angsa Putih. Jika kamu akan kembali pulang, baiklah karena negaraku sudah dekat."

"Terima kasih kembali, Tuan Putri! Mudah-mudahan kita sama-sama selamat di perjalanan!" jawab angsa. Kemudian terjunlah angsa itu ke dalam telaga.

Sepeninggal angsa, duduklah sang Putri di tepi telaga sambil memikirkan perjalanan ke negaranya. Sementara itu, wanita cantik telah menyuruh seekor burung kakaktua untuk memberitahukan kepada ayahanda sang Putri, bahwa Putri Cinde Sari dalam keadaan selamat dan sudah tidak mengenakan pakaian kulit keledai lagi.

Mendengar berita dari burung kakaktua itu, baginda amat bersuka cita. Kemudian baginda memerintahkan agar mengumumkan kepada seluruh rakyat, bahwa sang Putri akan datang kembali dalam keadaan selamat.

Selain itu, diperintahkan pula, agar beberapa buah kereta berkuda disiapkan untuk menjemput sang Putri.

Seluruh rakyat turut bergembira dan bersiap-siap menyambut kedatangan Putri Cinde Sari. Setiap rumah mengibarkan bendera negara kerajaan Surya Kencana.

Baginda dan permaisuri bersama-sama menyambut putrinya disertai para pengiring. Kiri kanan jalan penuh dihiasi beraneka warna umbul-umbul dan bunyi-bunyian pun memenuhi angkasa.

Ketika iring-iringan raja tiba di tepi telaga, tampak sang Putri sedang berdiri. Baginda dan permaisuri merangkul putrinya yang sudah lama dirindukannya. Baginda maupun permaisuri tidak menyangka dapat bertemu kembali dengan Putri Cinde Sari. Demikian pula sang Putri, senang sekali bisa kembali kepada ayah dan bundanya.



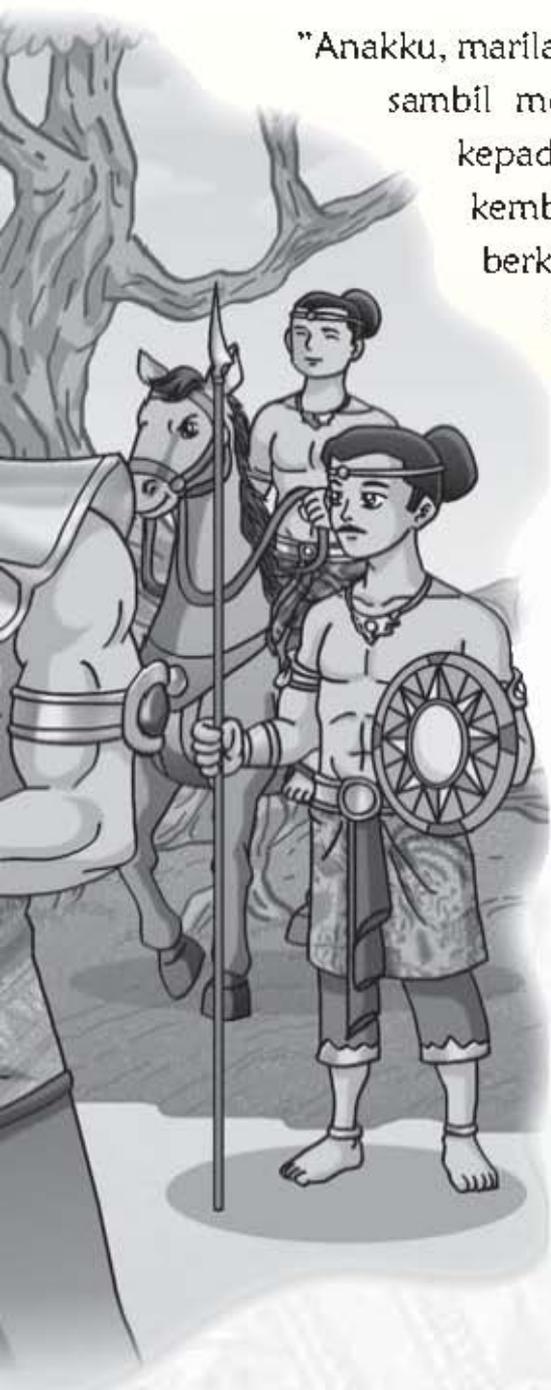


"Anakku, marilah kita kembali ke istana," kata baginda, sambil menoleh ke belakang memberi isyarat kepada pengiring-pengiringnya, agar cepat kembali ke istana. Para wanita naik kereta berkuda, sedangkan para pria menunggang kuda masing-masing. Baginda sendiri menunggang gajah putih.

Iring-iringan itu disambut dengan riuh rendah dan sorak-sorai rakyat yang berdiri berjajar sepanjang jalan.

Ketika rombongan baginda tiba di pintu gerbang, berdentumlah meriam berkali-kali menyambut kedatangan sang Putri. Sewaktu memasuki istana, baginda berkenan menaburkan beribu-ribu uang perak sehingga ramailah orang-orang yang memperebutkannya.

Malam harinya di istana diadakan pesta yang meriah. Hidangan pun disajikan sebagai tanda bersyukur akan kembalinya sang Putri dengan selamat.



Selesai menikmati hidangan, baginda berkata kepada putrinya, "Cinde Sari, cobalah ceritakan pengalamanmu sejak engkau pergi meninggalkan istana!"

Maka berceritalah sang Putri tentang pengalamannya dari awal sampai akhir. Ketika sampai kepada kisah pengalamannya mengembala kalkun. Semua orang yang mendengarnya merasa iba, dan banyak yang menitikkan air mata.

Tetapi ketika sang Putri menceritakan tentang keajaiban hati ibu tani, wajah baginda dan permaisuri kelihatan cerah dan berkali-kali mengucapkan terima kasih.

Keesokan harinya baginda memerintahkan patih untuk memanggil ibu tani ke istana. Baginda ingin membalas budi wanita petani yang baik hati itu.

Setelah tiba di istana, sikap ibu tani itu sangat canggung. Ia terheran-heran melihat segala kemewahan yang ada dalam istana. Tibalah





saat ia harus pulang ke dusunnya. Baginda berkata, "Tinggallah saja di sini bersama anak-anakmu. Kau akan kuberi gaji secukupnya."

Petani dan anak-anaknya pun akhirnya mau tinggal di istana kerajaan. Mereka pun dibuatkan rumah oleh sang raja.

Akhirnya Putri Cinde Sari hidup tenang dan bahagia bersama ayah dan bundanya. Tak lupa setiap hari ia menyempatkan diri menemui ibu tani di rumahnya. Pekerjaan ibu tani setiap hari memelihara ternak unggas milik baginda.

Perangai sang Putri sekarang jauh berbeda dengan yang sudah-sudah. Ia rajin dan giat membantu ibunya dalam segala hal.

Karena kebaikan hati sang Putri, semua hamba sahaya yang miskin mendapat bantuan dan yang sakit diberi pengobatan. Orang-orang yang sedang bersedih hati, dihiburnya agar gembira. Itulah watak Putri, senantiasa membawa harapan dan kegembiraan bagi rakyat.

Ke mana pun Putri Cinde Sari pergi, ia bagaikan lampu yang menerangi kegelapan. Di setiap rumah penduduk, sang Putrilah yang selalu menjadi buah pembicaraan. Matinya keledai kesayangan baginda bukan menimbulkan bencana, melainkan membawa keberuntungan kepada negara.

Negara Surya Kencana bertambah makmur. Semua penduduknya giat bercocok tanam dan rajin berniaga. Perdagangan semakin ramai, sebab banyak pedagang asing yang datang dari negara-negara lain.



Pesan Moral

Kisah Putri Cinde Sari memberikan ajaran moral bagi anak-anak untuk lebih menghargai dan mensyukuri apa yang dimilikinya. Selain itu, kerja keras yang dilandasi dengan rasa ikhlas membantu sesama akan membuahkan hasil yang baik.

Di pesta kerajaan Putri Cinde Sari mengenakan pakaian dari kulit keledai. Menurut perasaan sang Putri pakaian itu sangatlah bagus.

Namun para tamu undangan merasa heran, tercengang, dan berbisik-bisik. “Mengapa tuan Putri memakai pakaian dari kulit keledai?”

Baginda raja tahu dan murka sekali kepada putrinya karena telah mempermalukannya. Sang Putri pun dipanggil menghadap ayahandanya dan meminta untuk menanggalkan pakaian yang ia kenakan.

Namun, apa yang terjadi pakaian tersebut tak dapat ditanggalkan. Sang Putri menangis memohon pertolongan, “Oh, Ibu tolong bukakan pakaian ini!”

Baginda semakin marah pada sang Putri dan mengusirnya dari Istana, “Pergilah kau sekarang juga dari sini!”



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

Putri Cinde Sari

